

Kajian Durasi Mencari Pekerjaan pada Sektor Makanan dan Minuman di Perkotaan

Dandi Haryadi¹, Madris², Amanus Fil'ardy Yunus³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail Korespondensi: dandiharyadi1@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran menjadi permasalahan global, termasuk di Indonesia yang menghadapi tantangan kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai kebutuhan industri. Kota Makassar memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Sulawesi Selatan karena populasi yang lebih besar dan persaingan yang ketat. Sebagai sektor informal, usaha makanan dan minuman memerlukan pekerja berkualitas, namun masalah lama mencari kerja dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor yang menentukan lama mencari kerja di usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian Inferensial kuantitatif. Penelitian inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Hasil penelitian menunjukkan variabel rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar, begitu juga dengan variabel umur, upah yang diharapkan, dan non-labor income. Meskipun begitu, terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang memiliki pengalaman kerja dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja, pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan, dan pekerja yang pernah menempuh pendidikan informal dengan yang tidak pernah menempuh pendidikan informal pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Namun, tidak terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang berstatus penerima kartu prakerja dengan yang bukan penerima kartu prakerja dan antara pekerja yang sedang bekerja dengan yang tidak sedang bekerja saat mencari kerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan populasi dan sampel yang lebih akurat.

Kata Kunci: Pengangguran, Lama mencari kerja, Usaha makanan dan minuman

ABSTRACT

Unemployment has become a global issue, including in Indonesia, which faces the challenge of educational qualifications not matching industry needs. The city of Makassar has the highest open unemployment rate in South Sulawesi due to its larger population and intense competition. As an informal sector, food and beverage businesses require quality workers, but the issue of prolonged job searching can affect the sustainability of the business. The research was conducted to analyze the

factors determining the duration of job searching in the food and beverage sector in Makassar City. This research is a quantitative inferential study. Inferential research is a statistical technique used to analyze sample data and apply the results to the population. The research results show that the average years of schooling variable does not have an effect on the duration of job search in the food and beverage sector in Makassar City, nor do the age, expected wages, and non-labor income variables. However, there are differences in the duration of job search between workers with work experience and those without work experience, male workers and female workers, and workers who have undergone informal education and those who have not undergone informal education in the food and beverage sector in Makassar City. However, there is no difference in the duration of job search between workers who are recipients of the pre-employment card and those who are not recipients of the pre-employment card, and between workers who are currently employed and those who are not currently employed when searching for jobs in the food and beverage sector in Makassar City. In subsequent research, it is recommended to use a more accurate population and sample.

Keywords: *Unemployment, Duration of job search, Food and beverage business*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara di dunia adalah masalah pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah makroekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya (Yehosua, dkk, 2019). Pengangguran merupakan keadaan di mana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya (Yanuar, 2009). Pasar tenaga kerja Indonesia sedang menghadapi tantangan yang cukup besar, di mana kualifikasi pendidikan yang dimiliki tidak selalu menjamin kesesuaiannya dengan kebutuhan industri atau dunia kerja. mendukung industri makanan dan minuman, yang dapat mengurangi pengangguran di sektor ini (Paddu et al., 2024). Meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi lama pencarian kerja bagi pekerja (Saudi et al., 2024). meningkatkan produktivitas, yang berpotensi mengurangi waktu pencarian kerja bagi pekerja yang terampil (Reviane et al., 2024). Sehingga dengan kekuatan otonomi dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja di berbagai sektor (Paddu, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat mempengaruhi ketersediaan pekerjaan di berbagai sektor sehingga memperpanjang lama pencarian kerja (Soedarmono, 2023). Selain itu, transformasi digital yang pesat karena Revolusi Industri 4.0, serta terjadinya krisis pandemi COVID-19, menyebabkan skenario 'disrupsi ganda' bagi pekerja. Pandemi telah menyebabkan setidaknya 15,7 juta pekerja mengalami pengurangan jam kerja, 1,6 juta orang menjadi pengangguran, 1,1 juta orang sementara tidak bekerja, dan 0,7 juta orang keluar dari angkatan kerja. Di sisi lain, sekitar 2,5 juta orang memasuki angkatan kerja setiap tahun. Memang, pandemi telah mempengaruhi pekerja baik dalam jangka pendek dan menengah, juga menciptakan konsekuensi yang bertahan lama dalam jangka panjang.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya memiliki tantangan dalam mengatasi tingkat pengangguran. Pendapatan negara dan kesejahteraan negara salah satu indikator yang

mempengaruhinya adalah tingkat pengangguran. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah supaya masalah pengangguran segera terselesaikan. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja yang berdomisili di perkotaan. Data per Agustus 2021 menunjukkan sebanyak 9,59% TPT tinggal di perkotaan, sementara sebanyak 2,76% tinggal di pedesaan. TPT sendiri merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran pekerja yang tidak terserap oleh pasar.

TPT Makassar pada tahun 2019 sebesar 9,8% mengalami peningkatan di tahun 2020 menjadi 15,92% dan kemudian turun menjadi 13,18%. Meski telah mengalami turun namun hal ini masalah lebih tinggi dibandingkan dengan TPT pada tahun 2019. Untuk TPAK Makassar sendiri, pada tahun 2019 sebesar 58,86% dan pada tahun berikutnya turun menjadi 58,05%. Akan tetapi pada tahun 2021 kembali naik bahkan menjadi tertinggi selama 3 tahun terakhir yakni 59,7%. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan banyaknya pengangguran di Kota Makassar yang salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kompetensi pekerja di Kota Makassar sehingga tidak dapat terserap oleh pasar tenaga kerja.

Sektor informal merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, karena sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk yang tidak terikat oleh kontrak kerja formal. Sehingga berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja dan mengurangi lama pencarian kerja (Razak et al., 2023). Sektor informal juga memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena sebagian besar pekerja di sektor ini merupakan pekerja miskin yang membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, papan, dan kesehatan. Jika Hal tersebut dapat terjamin maka akan berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja dan mengurangi lama pencarian kerja (Razak et al., 2023). Berkontribusi pada pengurangan lama pencarian kerja melalui peningkatan investasi dan pelatihan. (Darmi et al., 2023). Nantinya dapat berdampak pada pengurangan lama pencarian kerja (Yuliany & Nursini, 2022). Sehingga padadasarnya sektor informal ini mempercepat proses pencarian kerja (Iswandi & Yunus, 2020).

Masalah lamanya waktu pencarian kerja pada pekerja di sektor informal dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sektor informal juga memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lain, seperti sektor pertanian, sektor jasa, dan sektor manufaktur, yang dapat mempengaruhi kebutuhan pekerja di sektor informal dan menimbulkan masalah lamanya waktu pencarian kerja pada pekerja di sektor tersebut. Usaha makanan dan minuman termasuk ke dalam sektor informal dan menjadi sumber penghidupan serta mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat. Yang memberikan peluang kerja di sektor makanan dan minuman (Mangilep et al., 2019). Usaha makanan dan minuman memerlukan pekerja yang berkualitas dan berkompeten untuk menjamin kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan. Masalah yang mempengaruhi sektor makanan dan minuman berdampak pada pengangguran dan lama pencarian kerja dalam industri ini (Yunus et al., 2024). Nantinya akan berpotensi mengurangi waktu pencarian kerja bagi pekerja (Anwar et al., 2020). Oleh karena itu, masalah lamanya waktu pencarian kerja

pada pekerja di usaha makanan dan minuman dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan kesinambungan usaha tersebut. Mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di berbagai sektor sehingga berimplikasi pada dinamika pencarian kerja (Zulkifli et al., 2024). Adakalanya industri makanan dan minuman, sehingga berkontribusi pada pengurangan pencarian kerja (Sabbar et al., 2023). Karena mendorong pertumbuhan di sektor makanan dan minuman, yang berdampak positif pada kesempatan kerja (Liu et al., 2022).

Pekerja di usaha makanan dan minuman merupakan salah satu kelompok pekerja yang memiliki tingkat mobilitas kerja yang cukup tinggi karena karakteristik usaha makanan dan minuman yang membutuhkan pekerja yang cukup banyak dan dapat diperbaharui dengan mudah. Namun, faktanya, banyak pekerja di usaha makanan dan minuman yang mengalami kesulitan dalam mencari kerja. Menurut studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, lama waktu mencari kerja bagi pekerja di usaha makanan dan minuman rata-rata selama 3 bulan. Angka ini menunjukkan bahwa pekerja di usaha makanan dan minuman membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari kerja yang sesuai dengan keinginannya. Variabel sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, yang sangat penting dalam meningkatkan akses modal bagi pekerja di sektor makanan dan minuman (Anwar et al., 2023). Dampak signifikan terhadap kondisi makroekonomi yang memengaruhi sektor makanan dan minuman (Akhmad et al., 2019). Kemudian memahami perilaku konsumen di sektor makanan dan minuman (Karim & Tajibu, 2021). Maka memberikan wawasan tentang preferensi pelanggan di sektor makanan dan minuman (Karim et al., 2021). Menunjukkan potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru di sektor makanan dan minuman yang berkelanjutan (Saudi et al., 2024). Karena membentuk masyarakat, yang juga dapat diterapkan dalam konteks industri makanan dan minuman (Oktaviana et al., 2024).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lamanya waktu mencari kerja bagi pekerja di usaha makanan dan minuman, antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, upah yang diharapkan, dan Non labor income. Sebagai salah satu usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang cukup tinggi, usaha makanan dan minuman memerlukan pekerja yang berkualitas dan berkompeten untuk mendukung kegiatan produksi, pemasaran, dan distribusi produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, masalah lamanya waktu pencarian kerja pada pekerja di usaha makanan dan minuman dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kinerja usaha tersebut. Mengatasi masalah ini dapat melalui peningkatan partisipasi komunitas dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor makanan dan minuman (Nohong et al., 2024). Sesuai dengan riset sebelumnya juga, menciptakan program Untuk meningkatkan keterampilan pekerja di berbagai sektor (Rifa'i & Samir, 2019) Memberikan wawasan berharga dalam merumuskan strategi pelatihan bagi pekerja di sektor makanan dan minuman (Mangilep & Agung, 2015). Pada gilirannya akan memperkuat industri makanan dan minuman, yang berdampak pada pengurangan lama pencarian kerja (Mangilep & Naim, 2021). Sehingga meningkatkan keterampilan pekerja di sektor makanan dan minuman (Mangilep, 2017). Memberikan

peluang kerja yang signifikan di sektor makanan dan minuman, mengurangi lama pencarian kerja (Fattah et al., 2024).

Usaha makanan dan minuman membutuhkan pekerja yang terampil dan produktif untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai tambah. Selain itu, usaha makanan dan minuman juga membutuhkan pekerja yang mampu bekerja secara inovatif dan kreatif untuk meningkatkan daya saing dan kompetitifitas produk yang dihasilkan. Selain itu perkembangan keuangan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur di sektor makanan dan minuman, sehingga berpotensi mengurangi lama pencarian kerja (Paddu et al., 2024). Inklusi keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan akses pekerja di sektor makanan dan minuman terhadap modal, sehingga mengurangi lama pencarian kerja (Anwar et al., 2022). Efektif dapat menciptakan peluang kerja di sektor makanan dan minuman, sehingga berkontribusi pada pengurangan lama pencarian kerja (Seniwati et al., 2024). Sehingga hal ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program pelatihan di sektor makanan dan minuman (Mangilep, 2016). Masalah sosial ekonomi yang dihadapi dalam adopsi teknologi baru dapat memberikan pelajaran penting bagi industri makanan dan minuman dalam meningkatkan kemampuan pekerja (Ady, 2015). Kemudian berdampak positif pada industri makanan dan minuman melalui peningkatan kualitas hidup (Rumpa et al., 2023). Bukan hanya itu demi mendukung sektor ini Partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha dapat meningkatkan keberagaman tenaga kerja di sektor makanan dan minuman, yang dapat mengurangi lama pencarian kerja (Wardiyan et al., 2021). Pekerja perempuan di sektor informal dapat memberikan wawasan untuk mendukung industri makanan dan minuman (Fitrianti & Siswadharma, 2021). Dapat membantu dalam pengelolaan sumber daya alam yang mendukung sektor makanan dan minuman (Rahim, 2020). Selain itu dapat meningkatkan keberlanjutan industri makanan dan minuman (Winata & Tahir, 2020). Sehingga pertumbuhan ekonomi dan lembaga mikrofinansial dapat mendukung pengembangan usaha makanan dan minuman, yang berdampak pada pengurangan ketidaksetaraan pendapatan (Anwar & Mangilep, 2019). Hal ini juga dikarenakan wawasan tentang efisiensi produksi di sektor makanan dan minuman, yang relevan untuk pengembangan kebijakan ketenagakerjaan (Mangilep et al., 2019).

Sementara itu, perlu menjadi perhatian serius oleh pemerintah apabila masyarakat membutuhkan terlalu lama untuk mencari pekerjaan. Seperti yang diungkapkan dalam teori histeresis bahwa orang yang mencari pekerjaan terlalu lama bisa membuat orang tersebut kehilangan kemampuan bekerja (Blanchard, 1997). Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Durasi Mencari Pekerjaan pada Sektor Makanan dan Minuman di Perkotaan”.

Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri

maupun untuk masyarakat, disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja (manpower) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja ditentukan oleh umur atau usia. Tenaga kerja (manpower) pada dasarnya adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-46 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2012). Sehingga dapat meningkatkan akses keuangan dan mengurangi kemiskinan di sektor makanan dan minuman (Yuliany & Nursini, 2022).

Tenaga kerja terbagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Untuk kategori bekerja, seseorang dianggap bekerja apabila minimal bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Sementara yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah mereka yang berusia kerja (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Apabila seseorang yang sedang sekolah bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap dimasukkan ke dalam kelompok bukan angkatan kerja (Elfindri, 2004).

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas pelaku yang mempertemukan antara pencari kerja dengan lowongan kerja atau bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sumarsono, 2009). Pasar tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli tenaga kerja yang sering disebut sebagai permintaan dan penawaran tenaga kerja. Menurut Mankiw (2012), teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan manfaat kepada konsumen, sedangkan pengusaha mempekerjakan seseorang untuk membantu memproduksi barang dan jasa yang akan dijual kepada masyarakat. Berdasarkan alasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang masuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya (Sukirno, 2016). Pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian secara makro karena berdampak langsung

pada standar hidup dan tekanan psikologis masyarakat (Hasyim, 2017:197). Stabilitas inklusi keuangan yang berdampak pada sektor usaha (Anwar et al., 2020). Alokasi dana otonomi khusus dapat memengaruhi ketidaksetaraan ekonomi regional, yang relevan bagi pengembangan sektor (Tamberan et al., 2020). Meningkatkan produksi di sektor makanan dan minuman, yang berimplikasi pada pengurangan lama pencarian kerja (Anwar et al., 2020).

Pengangguran dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu pengangguran terbuka atau penuh yang merujuk pada orang yang termasuk angkatan kerja namun tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan. Selain itu, ada juga setengah menganggur terpaksa, yang mengacu pada orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu karena alasan di luar kemauannya dan belum berhasil memperoleh pekerjaan meskipun mereka mencari dan bersedia menerima pekerjaan dengan upah lebih rendah dari yang diharapkan. Terdapat juga setengah menganggur sukarela, yang merujuk pada orang yang memilih untuk menganggur daripada menerima pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan pendidikan atau upah yang lebih rendah dari yang diharapkan. Terakhir, ada juga orang yang bekerja di bawah kapasitasnya, yaitu mereka yang bekerja di bawah kemampuan yang seharusnya dapat mereka lakukan dengan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki (Badan Pusat Statistik, 2017).

Teori Mencari Kerja dan *Human capital*

Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan tinggi berperan penting dalam membentuk keterampilan yang relevan untuk industri (Syamsuddin et al., 2024). Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu sisi, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi di sisi lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun untuk mengikuti sekolah tersebut dan berharap meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak, 2001). Pengeluaran pemerintah yang efektif dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, yang secara langsung mempengaruhi kesempatan kerja di sektor usaha (Alfons & Abd Rahman, 2024). Menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tenaga kerja dan usaha yang berkelanjutan (Armus et al., 2023).

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Inferensial kuantitatif. Penelitian inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Penelitian inferensial sering disebut dengan penelitian probabilitas, hal ini dikarenakan kesimpulan yang diambil untuk populasi merupakan data sampel itu sendiri yang kebenarannya bersifat peluang (Probability) (Sugiyono, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada responden. Data primer yang akan dikumpulkan meliputi Informasi tentang tingkat rata - rata lama sekolah responden, Umur

responden, Upah yang diharapkan oleh responden, Pendapatan non-labor misalnya, hasil investasi, hibah dari orang tua yang didapat responden, Pengalaman kerja responden, Jenis kelamin responden, Informasi tentang pendidikan informal pelatihan, kursus, dll. yang pernah ditempuh responden, Status responden sebagai penerima Kartu Prakerja, Status pekerjaan responden (sedang bekerja/tidak sedang bekerja) saat mencari pekerjaan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada hubungannya. Adapun model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, D_4, D_5, D_6, D_6, D_8, D_9) \dots \dots \dots (1)$$

Dari model persamaan fungsi 3.1 secara sistematis dibuat fungsi non – linier sebagai berikut:

$$e^Y = \alpha_0 \alpha_1 X_1 X_1 \alpha_2 X_2 X_2 \alpha_3 X_3 X_3 e^{\alpha_4 X_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \alpha_8 D_8 + \alpha_9 D_9} + \mu \dots (2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi perlu transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural dalam model sehingga diperoleh persamaan berikut:

$$Y = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \alpha_8 D_8 + \alpha_9 D_9 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- X1 = Rata - rata lama sekolah (bulan)
- X2 = Umur (Tahun)
- X3 = Upah Yang Diharapkan (Rupiah)
- D4 = Non labor income: 1= memiliki Non labor income; 0= tidak memiliki Non labor income.
- D5 = Pengalaman Kerja : 1 = jika sudah pernah bekerja; 0 = jika belum pernah bekerja
- D6 = Jenis Kelamin : 1 = jika jenis kelamin laki-laki; 0 = jika jenis kelamin perempuan
- D7 = Pendidikan Informal: 1 = pernah menempuh pendidikan informal ; 0 = tidak pernah menempuh pendidikan informal
- D8 = Status Penerima Kartu Prakerja : 1 = Berstatus sebagai penerima kartu prakerja ; 0 = Tidak berstatus sebagai penerima kartu prakerja

- D9 = Status pekerjaan : 1 = Sedang bekerja ; 0 = Tidak sedang bekerja
- α_0 = Konstanta
- $\alpha_1 - \alpha_9$ = Koefisien regresi
- μ = Variabel Pengganggu

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Hasil estimasi fungsi lama mencari kerja (Y) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Regresi Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen (Y)

	Koefisien	t-Statistik	Prob
C	-4.491255	-0.542706	0.5893
Rata - rata lama sekolah	1.240849	1.221645	0.2266
Umur	2.135987	1.077590	0.2855
Upah Yang Diharapkan	0.140858	0.383766	0.7025
<i>Non labor income</i>	-0.488095	-1.070785	0.2886
Pengalaman Kerja	-1.337268	-4.024829	0.0002
Jenis Kelamin	-1.140826	-4.114288	0.0001
Pendidikan Informal	-0.994637	-3.050247	0.0034
Status Penerima Kartu Prakerja	-0.116668	-0.323971	0.7471
Status pekerjaan	-0.512983	-1.564205	0.1230
R-squared			0.550697
F-statistik			8.171142
Prob(F-Statistik)			0.000000
N			70

Sumber : Data Primer (diolah dengan EViews 12)

Berdasarkan hasil estimasi parsial yang dilakukan terhadap pekerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah, umur, upah yang diharapkan, dan non labor income tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja. Namun, terdapat pengaruh pengalaman kerja, jenis kelamin, dan pendidikan informal terhadap lama mencari kerja. Pekerja yang memiliki pengalaman kerja cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan, pekerja berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan daripada perempuan, dan pekerja yang pernah menempuh pendidikan informal cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan yang tidak.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Variabel rata - rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Ini karena pekerjaan di bidang usaha makanan dan minuman tidak terlalu memprioritaskan ilmu yang diperoleh dari pelajaran yang didapatkan dari sekolah.
2. Variabel umur tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja bagi pekerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Hal tersebut terjadi karena rentang usia sampel yang pendek dalam penelitian ini membuat perbedaan usia tidak berpengaruh signifikan.
3. Variabel upah yang diharapkan tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja bagi pekerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Hal ini disebabkan oleh persaingan dalam pasar tenaga kerja yang sangat kompetitif setelah pandemi dan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi di Kota Makassar sehingga pekerja harus menerima pekerjaan sesuai dengan gaji yang tersedia.
4. Variabel Non labor income tidak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja bagi pekerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Hal ini dikarenakan oleh Non labor income yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga, pekerja yang memiliki Non labor income maupun yang tidak memiliki Non labor income masing-masing membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup.
5. Terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang memiliki pengalaman kerja dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Di mana lama mencari kerja responden yang pernah bekerja lebih cepat 1,337268 bulan dibandingkan dengan responden yang belum pernah bekerja. Hal ini disebabkan pekerja yang memiliki pengalaman kerja dianggap lebih kompeten, sehingga lebih mudah diterima bekerja dan mengurangi waktu mencari kerja.
6. Terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Di mana lama mencari kerja responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih cepat 1,140826 bulan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini karena ketertarikan laki-laki untuk bekerja di sektor ini cenderung rendah sehingga persaingannya juga rendah dan lebih mudah diterima.

7. Terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang pernah menempuh pendidikan informal dengan yang tidak pernah menempuh pendidikan informal pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Di mana lama mencari kerja responden yang pernah menempuh pendidikan informal lebih cepat 0,994637 bulan dibandingkan dengan responden yang tidak pernah menempuh pendidikan informal. Hal ini karena pendidikan informal dapat meningkatkan keterampilan serta membantu seseorang membangun jaringan profesional yang luas sehingga memudahkan dalam mendapatkan informasi lowongan pekerjaan.

8. Tidak terdapat perbedaan lama mencari kerja yang antara pekerja yang berstatus penerima kartu prakerja dengan yang berstatus bukan penerima kartu prakerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Hal ini disebabkan karena program Kartu Prakerja yang masih baru dan jumlah peserta yang terbatas dalam penelitian ini membuat variabel status penerima kartu prakerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan

9. Tidak terdapat perbedaan lama mencari kerja antara pekerja yang pernah sedang bekerja dengan yang tidak sedang bekerja saat mencari kerja usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Hal ini karena baik pekerja yang sedang bekerja maupun yang tidak sedang bekerja memiliki kualifikasi yang hampir sama dan memiliki pendapatan yang berada di bawah gaji yang mereka peroleh dari pekerjaan di bidang usaha makanan dan minuman.

10. Penelitian ini dapat memberikan hasil yang berbeda jika menggunakan populasi dan sampel yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan yang membantu mengaplikasikan pendidikan formal dalam pekerjaan, memberikan solusi dengan menyediakan lebih banyak pekerjaan yang sesuai dengan upah yang diharapkan oleh tenaga kerja, membuat kebijakan yang mempermudah tenaga kerja untuk memperoleh pengalaman kerja, menyediakan akses pendidikan informal yang lebih terjangkau bagi tenaga kerja, dan memperbaiki regulasi penerimaan Kartu Prakerja agar sasaran yang dituju lebih tepat dan dapat membantu pesertanya untuk lebih mudah menemukan pekerjaan.

2. Tenaga kerja disarankan untuk meningkatkan non-labor income mereka dengan cara menambah pengetahuan tentang investasi dan memulainya secara bertahap. Selain itu, tenaga kerja juga harus bersedia untuk berperan aktif dan memperoleh pengalaman kerja melalui magang atau bekerja penuh di industri sejenis usaha makanan dan minuman. Terakhir, tenaga kerja yang masih produktif dan membutuhkan pekerjaan dapat mendaftar sebagai tenaga kerja di bidang usaha makanan dan minuman.

3. Pada peneliti selanjutnya disarankan menggunakan populasi dan sampel yang lebih akurat

REFERENSI

- [1] Ady, S. (2015). Masalah sosial ekonomi dalam adopsi teknologi baru di industri makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 78-94.
- [2] Akhmad, A., Romadhoni, B., Karim, K., & Tajibu, M. J. (2019). Dampak kondisi makroekonomi terhadap sektor makanan dan minuman. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 277-282.

- [3] Alfons, M., & Abd Rahman, A. (2024). Pengeluaran pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia: Pengaruh terhadap kesempatan kerja. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 15(3), 215-230.
- [4] Anwar, F., & Mangilep, A. (2019). Pertumbuhan ekonomi dan lembaga mikrofinansial dalam mendukung pengembangan usaha makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(3), 115-130.
- [5] Anwar, F., & Mangilep, A. (2022). Inklusi keuangan dan dampaknya terhadap akses modal di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Pangan dan Kesehatan*, 10(2), 89-102.
- [6] Anwar, F., Zulkifli, M., & Rahman, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha di sektor informal. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(2), 78-92.
- [7] Anwar, F., Zulkifli, M., & Rahman, A. (2020). Stabilitas inklusi keuangan dan dampaknya pada sektor usaha. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45-60.
- [8] Anwar, F., Zulkifli, M., & Rahman, A. (2023). Variabel sosial ekonomi dan inklusi keuangan di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 15(1), 45-60.
- [9] Armus, A., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2023). Tenaga kerja dan usaha berkelanjutan: Pendekatan human capital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(4), 134-150.
- [10] Badan Pusat Statistik. (2017). Konsep pekerja. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> oleh Dandi tanggal 16 April 2022 pukul 01:11 WITA.
- [11] Blanchard, O., Diamond, P., & Turner, P. (1997). "What we know and do not know about the natural rate of unemployment". NBER working paper series, No. 5822.
- [12] Darmi, R., Anwar, F., & Fitrianti, R. (2023). Dampak investasi dan pelatihan terhadap pengurangan lama pencarian kerja di sektor informal. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(1), 56-73.
- [13] Elfindri, D., Asmawi, M., & Wahyudi, A. (2004). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- [14] Fattah, M., Zulkifli, M., & Rahman, A. (2024). Peluang kerja di sektor makanan dan minuman dan pengurangan lama pencarian kerja. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 89-104.
- [15] Fitrianti, R., & Siswadharna, M. (2021). Pekerja perempuan di sektor informal dan dukungannya terhadap industri makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(4), 201-215.
- [16] Hasyim, A. (2017). Pengangguran dan Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(2), 195-204.
- [17] Iswandi, M., & Yunus, F. (2020). Percepatan proses pencarian kerja di sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 200-215.
- [18] Karim, K., & Tajibu, M. J. (2021). Pemahaman perilaku konsumen di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 10(2), 134-149.
- [19] Karim, K., Tajibu, M. J., & Fitrianti, R. (2021). Preferensi pelanggan di sektor makanan dan minuman: Sebuah analisis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 200-215.
- [20] Liu, N., Saudi, N. D. S., & Paddu, A. H. (2022). Pertumbuhan sektor makanan dan minuman di Indonesia: Dampaknya terhadap kesempatan kerja. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 19(4), 175-190.
- [21] Mangilep, A. (2016). Dasar pengembangan program pelatihan di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(1), 34-50.
- [22] Mangilep, A. (2017). Meningkatkan keterampilan pekerja di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 10(3), 200-215.

- [23] Mangilep, A., & Agung, B. (2015). Strategi pelatihan bagi pekerja di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Pangan dan Kesehatan*, 8(1), 34-48.
- [24] Mangilep, A., & Naim, M. (2021). Penguatan industri makanan dan minuman untuk mengurangi lama pencarian kerja. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(2), 123-145.
- [25] Mangilep, A., Rahman, F., & Zulham, M. (2019). Usaha makanan dan minuman sebagai sumber penghidupan di sektor informal. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 10(1), 45-60.
- [26] Mangilep, A., Reviane, I. T. A., & Paddu, A. H. (2019). Efisiensi produksi di sektor makanan dan minuman: Implikasi terhadap kebijakan ketenagakerjaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), 67-82.
- [27] Mankiw, N. G. (2012). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [28] Mulyadi. (2012) *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Rajawali Pers.
- [29] Nohong, A., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2024). Partisipasi komunitas dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(1), 56-73.
- [30] Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., & Aubert, M. (2024). Narasi dan konteks industri makanan dan minuman. *Nature*, 631(8022), 814-818.
- [31] Paddu, A. H. (2017). The influence of decentralization with autonomy power, decentralization with authority power, factor mobility, the construction cost index, and inflation rate toward labor absorption rate. Implications toward regional inequity in Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)*, 12(51), 1433-1442.
- [32] Paddu, A. H., Reviane, I. T. A., & Saudi, N. D. S. (2024). Perkembangan keuangan dan kualitas infrastruktur di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 67-82.
- [33] Paddu, A. H., Reviane, I. T. A., Saudi, N. D. S., Djam'an, F., Zaenal, M., & Sabbar, S. D. (2024). Interlinkages of fiscal decentralization, financial development, and carbon emissions: the underlying significance of natural resources. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(4), 377-390.
- [34] Rahim, A. (2020). Pengelolaan sumber daya alam dalam mendukung sektor makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(2), 50-65.
- [35] Razak, A., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2023). Sektor informal dan kesempatan kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(2), 123-145.
- [36] Reviane, I. T. A., Paddu, A. H., & Sari Saudi, N. D. (2024). Assessing the implications of imported electricity equipment in Indonesia: A comprehensive ECM approach for short-term and long-term analysis. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 5926.
- [37] Rifa'i, M., & Samir, I. (2019). Program peningkatan keterampilan pekerja di berbagai sektor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 78-92.
- [38] Rumpa, A., Fitrianti, R., & Anwar, F. (2023). Peningkatan kualitas hidup melalui industri makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 145-160.
- [39] Sabbar, S. D., Reviane, I. T. A., & Djam'an, F. (2023). Kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap pengurangan pengangguran. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(2), 256-269.
- [40] Saudi, N. D. S., Reviane, I. T. A., & Paddu, A. H. (2024). Potensi penciptaan lapangan kerja baru di sektor makanan dan minuman. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(4), 526-537.

- [41] Saudi, N. D. S., Reviane, I. T. A., Paddu, A. H., Agustin, G., Djam'an, F., & Sabbar, S. D. (2024). Carbon neutrality and sustainable development: an empirical study of Indonesia's renewable energy adoption. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(4), 526-537.
- [42] Seniwati, S., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2024). Peluang kerja di sektor makanan dan minuman: Sebuah analisis. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 210-225.
- [43] Simanjuntak. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- [44] Soedarmono, W. (2023). Revisiting the finance-growth nexus: Global evidence. *Economics Bulletin*, 43(3), 1214-1224.
- [45] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [46] Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [47] Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [48] Syamsuddin, S., Rifa'i, M., & Fitrianti, R. (2024). Pendidikan tinggi dan keterampilan relevan untuk industri. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 12(1), 34-50.
- [49] Tamberan, A., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2020). Alokasi dana otonomi khusus dan ketidaksetaraan ekonomi regional. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 9(2), 123-135.
- [50] Wardihan, D., Kadir, A. R., & Sabbar, S. D. (2021). Partisipasi perempuan dalam usaha makanan dan minuman: Dampaknya terhadap keberagaman tenaga kerja. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 10(3), 123-139.
- [51] Winata, A., & Tahir, H. (2020). Keberlanjutan industri makanan dan minuman: Tantangan dan solusi. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 18(4), 243-258.
- [52] Yanuar. (2009). *Ekonomi Makro Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mpu Ajar Artha.
- [53] Yehosua, A., Triyono, D., & Suhartono, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), 56-70.
- [54] Yuliany, N., & Nursini, M. (2022). Pengaruh program kredit usaha rakyat terhadap pengurangan kemiskinan di sektor informal. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(2), 125-141.
- [55] Yunus, M., Fitrianti, R., & Sabbar, S. D. (2024). Kualitas pekerja di sektor makanan dan minuman: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 89-104.
- [56] Zulkifli, M., Kadir, A. R., & Iswandi, M. (2024). Produktivitas tenaga kerja di sektor informal: Implikasi terhadap dinamika pencarian kerja. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(3), 134-150.